

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Boven Digoel merupakan daerah yang terletak di bagian selatan Provinsi Papua, terdapat lima suku besar yang mendiami kabupaten ini, yakni : Wambon, Muyu, Auyu, Kombay dan Koroway. Dari kelima suku besar ini masing-masing suku mempunyai adat istiadat, tradisi, budaya, cara hidup yang berbeda -beda namun dalam menjalani kehidupan sehari-hari selalu secara kolektif atau bersama-sama karena pada dasarnya kehidupan masyarakat Papua sangat bergantung satu dengan yang lainnya juga dengan alam, hutan, tanah, air dan udara karena banyak memberikan manfaat yang baik dalam kehidupan, baik makanan yang dioalah dari tanah menjadi pangan lokal, minuman dari berbagai sumber mata air dan hasil buruan dari hutan ,begitu juga dengan udara yang sejuk seakan memberikan kehidupan yang baru dan suasana hati yang tenang, dengan keistimewaan ini orang Papua dapat bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga , hutan sering di ibaratkan sebagai supermarket bagi orang Papua karena menyediakan berbagai kebutuhan hidup. ¹

Namun seiring berjalannya waktu banyak hutan di Papua yang terancam punah karena berbagai factor, salah satunya adalah dengan alasan pembangunan, pemerintah daerah sebagai fasilitator memberikan peluang kepada investor untuk

¹<https://pusaka.or.id/2015/04/atlas-sawit-papua-dibawah-kendali-penguasa-modal/>
Diakses pada tgl 04 maret 2021

menggarap habis hutan Papua bahkan tanah yang digarap berhektar-hektar ini belum ada penyelesaian secara administrasi dari pihak Pemerintah Daerah kepada Ondo afi (tuan dusun) selain itu meningkatnya kebutuhan ekonomi dalam keluarga, hal tersebut mempunyai pengaruh yang cukup besar ketika seorang ((tuan dusun) tidak mempunyai status pekerjaan yang jelas akhirnya menjual tanah adat

Leluhur adalah solusi untuk tetap bertahan hidup, kasus serupa telah banyak terjadi di kabupaten Boven Digoel bahkan Papua pada umumnya. Dampak bagi Perempuan Wambon adalah hilangnya akses atas tanah dan air bersih, tanah yang di ibaratkan sebagai supermarket juga dengan filosofi hutan adalah mama/ibu yang selalu memberikan mereka kehidupan, hari ini telah berubah menjadi komoditi, sebagian besar lahan di Papua khususnya di Kabupaten Boven Digoel telah di alihfungsikan untuk membuka perkebunan kelapa sawit, perusahaan sagu dan perusahaan –perusahaan lainnya yang merusak Alam Papua sehingga terjadi pencemaran lingkungan, air sumur menjadi kotor , ikan-ikan di sungai perlahan punah dan berbagai dampak negatif lainnya.²

Perusahaan - perusahaan tersebut kemudian mendapatkan dukungan penuh oleh Negara juga pemerintah dengan alasan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Papua tetapi yang terjadi di Papua adalah perampasan tanah adat, penandatanganan surat izin ilegal, merampok kekayaan alam Papua bahkan

²ELSAM ,2020 *Perspektif Gender dan Hak Anak Dalam Bisnis dan Hak Asasi Manusia : Perempuan dan Anak dibawah Kuasa Korporasi di Indonesia.*

pemusnaan Orang Asli Papua secara perlahan melalui sistem yang tidak manusiawi terhadap Orang Asli Papua

Berdasarkan realita yang terjadi di kabupaten Boven Digoel, perempuan Wambon mempunyai peran yang signifikan terutama dalam keluarga, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, mendidik dan membesarkan anak bahkan banyak Perempuan Wambon yang berperan aktif untuk membantu keuangan dalam rumah tangga hal tersebut dapat dibuktikan dengan semangat juang mama-mama Papua yang berjualan di pasar. Baik hasil alam seperti makanan khas daerah, sayuran, buahan dan berbagai jenis makanan lainnya. Namun perempuan Papua sulit untuk mengakses tempat yang layak untuk berjualan di pasar karena harus bersaing dengan pedagang Non Oap yang setiap hari jumlahnya semakin meningkat akhirnya mereka mengalami persaingan dan terpinggirkan baik secara fisik maupun ekonomi.

Selain itu sebagian dari mama-mama suku Wambon harus berjualan di emperan toko, pinggir jalan dengan menggelar karung ataupun koran serta membentuk kelompok-kelompok untuk mendirikan usaha kecil di lahan milik mereka karena akses ke pasar sentral jaraknya cukup jauh dari pusat kota dan biaya transportasi yang mahal akhirnya mereka mengalami hambatan dalam mengakses modal serta tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki serta dalam kehidupan berumah tangga perempuan Wambon yang statusnya masyarakat biasa sama sekali tidak mendapatkan

perlindungan ketika mereka mengalami kasus kekerasan dalam rumah tangga /KDRT , Hal ini pun sering dan terus terjadi dalam kalangan masyarakat.³

Ketika suami mengkonsumsi alkohol , kemudian pulang ke rumah istri belum menyiapkan makanan secara otomatis istri dihina, dicaci maki bahkan dipukul . kehidupan seperti ini sudah menjadi budaya secara turun temurun bahwa mereka (kaum laki) harus dihargai juga dihormati dan kaum perempuan harus menerima semua keputusan laki-laki akhirnya Perempuan Wambon juga Perempuan pada umumnya mengalami deskriminasi secara struktur yang secara tidak sadar mematikan mental serta karakter perempuan Papua itu sendiri , Ketika tanah hutan dan alam Papua terancam punah al itu pun akan memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan perempuan Wambon karena sebagian besar Perempuan di Kabupaten Boven menghidupi keluarga mereka dengan bercocok tanam.

Dampak berkelanjutan yang tidak tertangani selama bertahun tahun adalah perempuan Papua mengalami marginalisasi dari segala aspek kehidupan, menderita sakit dan hidup dalam kondisi miskin. Mereka mulai kehilangan harta benda dan sumber penghidupan akibat konflik yang berpanjangan. Situasi ini semakin berat ketika Perempuan Papua tidak memiliki hak kepemilikan atas tanah dan rentan mengalami deskriminasi baru karena sistem budaya yang menindas Perempuan Papua dalam masyarakat.

³<https://www.google.com/url?esrc=s&q=&rct=j&sa=U&url=http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/download> diakses pada tgl 08 maret 2021

Selain mengola tanah ,menanam dan merawat tanaman, Perempuan Wambon juga dibebankan dalam pekerjaan domestifikasi. Mengurus anak, memasak, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Pekerjaan tersebut secara struktural merupakan peran gender pada Perempuan seakan segala sesuatu yang dikerjakan oleh perempuan adalah takdir yang diberikan oleh yang Maha Kuasa. Tuntutan hidup yang setiap hari semakin meningkat ini mendorong Perempuan Wambon untuk harus berkontribusi dalam keluarga meskipun banyak perlakuan deskriminasi yang dialami mereka pun selalu kuat, tabah, sabar dan penuh antusias dalam menjalankan roda kehidupan

Ditambah lagi dengan sistem budaya Patriarki yang masih kental di Papua , dimana posisi laki-laki lebih tinggi dari pada posisi Perempuan. Dalam pemerintahan laki-laki selalu mendapatkan posisi yang layak, berbeda dengan perempuan Dalam hal pembagian kerja , perempuan selalu dianggap sebagai kaum yang lemah sehingga posisi perempuan diletakan pada kelas paling bawah.

Partisipasi perempuan Papua dalam politik masih sangat rendah karena tidak pernah diberi tanggung jawab untuk berkontribusi langsung dalam citra pemerintahan serta tidak diberikan kesempatan untuk berbicara, memberikan saran ataupun tanggapan dalam menyelesaikan masalah. ⁴

⁴ <http://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/tantangan-kesetaraan-dan-keadilan-gender-di-indonesia> diakses pada pada tgl 12 maret 2012

Stereotype yang terbangun seperti ini yang kemudian perempuan menjadi tidak mandiri, penakut, tidak tegas, merasa tidak cocok jadi pemimpin, tidak rasional, atau dengan kata lain punya konsep diri yang rendah, akan berdampak pada perannya kelak. Akhirnya perempuan ketika harus menerima jabatan tertentu, apalagi ketika ia berada dalam lingkungan kerja yang umumnya adalah laki-laki otomatis perempuan akan mempersepsikan dirinya dengan hal-hal yang negatif akhirnya seiring berjalan waktu perempuan mulai tersingkirkan dari kerja-kerja dalam Pemerintahan

Menurut *Fakih* (2008), gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan budaya sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat⁵

Konstruksi sosial ini pun terus terjadi dan tumbuh subur serta menjamur dalam sistem pemerintahan maupun dalam kalangan masyarakat, sehingga penindasan juga deskriminasi terhadap perempuan Papua terus terjadi bahkan di Kabupaten Boven Digoel perempuan dari kelima suku yang mendiami kabupaten/kota Tanah Merah sering mengalami ketidakadilan yang disebabkan karena perbedaan gender yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan.

Kondisi ini terus dialami oleh mama Papua yang ketika mengurus ternak , menekuni kerajinan tangan ataupun bertani. Namun selalu ada prasangka buruk dari seorang suami sehingga suami dengan mudah melakukan kekerasan terhadap

istri, bahkan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan sudah menjadi hal biasa secara kultural dan struktural

Terlepas dari itu kehidupan sosial dalam kalangan masyarakat Papua yang masih sangat terikat erat dengan adat-istiadat, budaya, norma, agama dan berbagai macam aturan yang menindas perempuan Papua. Banyak dari perempuan Papua juga yang mengalami ketimpangan gender (diskriminasi), namun perempuan cenderung diam karena begitu menghargai adat istiadat budaya setempat

Serta perempuan Papua juga tidak mendapatkan peluang pekerjaan yang layak untuk ditekuni, akhirnya kebanyakan dari mereka hanya berjualan di pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Penyebab lainnya adalah Perempuan Papua tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak, hal tersebut disebabkan karena budaya patriarki itu sendiri juga faktor lainnya adalah kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada perempuan Papua khususnya perempuan Wambon, Bahkan kebijakan Pemerintah untuk memenuhi ekonomi keluarga , dalam hal ini akses ke pasar yang kurang memadai karena pemerintah tidak sepenuhnya memberikan tanggungjawab kepada perempuan Papua untuk mengelolah sumber daya atau potensi yang dimilikinya.

Pembangunan pasar yang kurang memadai ditambah dengan arus perputaran ekonomi yang kian menurun di masa pandemi, membuat mama-mama Papua harus bekerja keras, selain itu karena mereka tidak mendapatkan tempat yang layak untuk berjualan.

Maka mereka harus berjualan dengan beralaskan karung di pinggiran jalanan atau tanah, kondisi seperti ini yang saat ini dialami oleh mama-mama Papua. selanjutnya 6% persen dari Dana Otsus telah dikhususkan untuk perempuan Papua untuk memberdayakan Perempuan Papua dalam pengembangan diri juga berbagai hak-hak lainnya , tetapi realitasnya dengan hadirnya Otonomi Khusus di Papua mereka semakin termajiralkan diatas tanah sendiri.

Kemudian mereka juga mengalami kesulitan dalam mengakses program pembangunan karena berbagai hambatan, termasuk kekuarangan informasi serta mereka kurang dilibatkan dalam proses konsultasi dan tidak berhasil menembus berbagai persyaratan birokratis. Meskipun telah dibuat berbagai program pembangunan dan dukungan pemerintah melalui Otonomi Khusus (Otsus), banyak perempuan asli Papua yang mengalami kendala dalam mengakses informasi

Bahkan pelayanan pendidikan yang sulit diakses oleh masyarakat Papua untuk menyekolakan anak-anak mereka, menjadi satu tuntutan yang memaksa mereka mama-mama Papua harus berjualan di pasar. Hasil alam yang diambil di hutan untuk diasilakan menjadi uang kadang masih dibawa standar dari pamasukan per hari, begitu pun dengan akses pelayanan kesehatan. Perempuan Papua sering tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik ketika mengalami kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh seorang suami ataupun keluarga lainnya karena sebagian perempuan Papua yang statusnya masyarakat biasa tidak mempunyai identitas (KTP) juga identitas lainnya yang dapat disamakan dalam mengakses pelayanan kesehatan atau pun sosial lainnya.

Dalam hal pelayanan kesehatan Tanah Merah, kabupaten Boven Digoel, transportasi yang digunakan dari rumah mereka ke Rumah Sakit Umum (RSUD) menggunakan angkutan umum harus membayar Rp. 50.000 - Rp. 100.000 untuk biaya Pulang-pergi (PP) padahal jaraknya hanya 6km, dan masih dalam kota. Kebijakan pemerintah yang tidak pro aktif, dan tidak adanya pengaturan jalur lalulintas oleh dinas perhubungan, ditambah dengan pengelolaan anggaran daerah yang tidak produktif, mengakibatkan kesenjangan sosial terus terjadi dan sengaja atau dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian khusus dari Pemerintah Daerah.

Pada akhirnya masyarakat kecil yang menjadi korban berlipat ganda , mengalami kesulitan dalam akses pelayanan kesehatan. Namun dengan sengaja membiarkan korupsi, kolusi, dan nepotisme semakin meningkat, hal ini yang dapat mengorbankan masyarakat kecil yang kesehariannya hanya mencari nafka untuk bagaimana bisa bertahan hidup hari ini, besok dan seterusnya. Dengan kondisi seperti ini maka hak-hak Perempuan Papua untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, pendidikan, ekonomi dan sosial harus mengalami banyak hambatan dan tantangan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut, yaitu :

Bagaimana persepsi masyarakat Papua terhadap peran ganda perempuan Wambon di Kabupaten Boven Digoel Papua pada tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui lebih detail tentang persepsi masyarakat Papua terhadap peran ganda perempuan perempuan
2. Mengetahui kendala-kendala yang dialami oleh perempuan Wambon dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengetahui permasalahan dan ketidakadilan gender dalam keraj-kerja domestifikasi
4. Mengetahui kasus-kasus tentang kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, kekerasan seksual dan tindakan kejahatan lainnya yang dialami oleh Perempuan Wambon

1.4.1 Manfaat praktis : diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam juga menyeluruh tentang peran ganda Perempuan Wambon yang masih mengalami deskriminasi dan marginalisasi

1.4.2 Manfaat Akademis : hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi/acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam mengangkat persoalan-persoalan perbedaan gender pada Perempuan Papua lebih khususnya Perempuan Wambon di Kabupaten Boven Digoel

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek penting dalam suatu penelitian. Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.⁶

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dalam upaya mendapatkan data-data dan informasi yang di butuhkan sebagai berikut

1. Pendekatan peneliti

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti suatu objek, dimana peneliti merupakan instrument kunci itu sendiri guna mendapatkan gambaran data yang akan di teliti.⁷

Penelitian ini nantinya akan menjabarkan realitas yang terjadi pada kehidupan perempuan suku Wambon yang masih mengalami deskriminasi kemudian disesuaikan dengan pengalaman pada saat obsvansi di lapangan, wawancara dengan beberapa narasumber yang terkait, dan menganalisa dokumen-dokumen yang nantinya di peroleh penulis.

⁶M.E., M.Sc. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. Hal 2

⁷ Ajat Rujakat ,*Penekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta 2018

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menyoroti lebih dalam tentang posisi perempuan wambon dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Denzin & Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁸

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan teknik analisis data secara sistematis . Hasil observasi dan wawancara untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang temuan-temuan yang merdasarkan permasalahan yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk makna dalam proses-proses komunikasi linier, interaktif, maupun pada proses-proses komunikasi transaksional. Bersifat deskriptif untuk menjelaskan makna-makna dalam gejala sosial.⁹ Dalam penelitian kualitatif analisis dilakukan sepanjang penelitian berlangsung, sejak pengumpulan data dimulai, analisis data dilangsungkan secara terus menerus hingga pembuatan laporan penelitian. Metode Deskriptif bertujuan untuk :

⁸Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak. Hal 7

⁹Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal 308

(1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada,

(2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku,

(3) membuat perbandingan atau evaluasi,

(4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.¹⁰

a). Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dari berbagai narasumber agar penulis dapat memperoleh lebih banyak informasi , antara lain :

- Tokoh masyarakat Wambon Koleyom Bin, Bpk Hilarius Akyab Magadin
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak, Ibu Sabina Ninggan
- Tokoh Perempuan Wambon, Ibu Elisabeth Gembenop
- Tokoh Pemuda Markos Minipko
- Polres Boven Digoel (Bagian Perlindungan Perempuan dan anak)

¹⁰ Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Metode penelitian komunikasi: dilengkapi contoh analisis statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 25

Polwam Mutia Ayu Indraningsih

- Mama- mama Papua yang berjualan di pasar

1. Mama Julia Aliklu
2. Mama Ida Kwaningge
3. Mama Ancelina Guam

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak Kabupaten Boven Digoel karena dinas terkait dapat memberikan informasi juga data-data yang akurat serta secara otomatis mereka juga mempunyai kewenangan penuh untuk menangani masalah pun kasus- kasus yang dialami oleh perempuan Papua juga dapat melakukan sosialisasi kepada masyarakat setempat tentang kesetaraan gender, laki-laki (suami) harus menghargai perempuan (istri) dan hal-hal positif lainnya yang mampu mengubah pola pikir masyarakat setempat agar kedepan dapat membina hidup lebih baik

b). Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini yakni Persepsi masyarakat papua terhadap peran ganda perempuan wambon yang hari ini masih mengalami deskriminasi juga streotipe negatif dalam lingkungan sosial maupun masyarakat. Peneliti lebih fokus pada posisi Perempuan wambon yang belum mendapatkan kesetaraan dalam aspek budaya, ekopol, stuktur pemerintahan, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya

c) Lokasi penelitian

Dalam proposal skripsi ini penulis melakukan penelitian di Kota Tanah Merah , Kecamatan Mandobo Kabupaten Boven Digoel –Papua. Menentukan lokasi penelitian adalah tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian, penulis dengan mudah dapat menggali informasi sesuai dengan judul yang akan diangkat dalam penulisan skripsi serta objek yang akan diteliti sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, sehingga memerlukan teknik pengumpulan data yang tepat agar menghasilkan data yang sesuai. Tanpa memiliki kemampuan teknik pengumpulan data, peneliti akan sulit mendapatkan data penelitian standar. Teknik pengumpulan data menurut sugiyonodapat dilakukan dengan *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), *kuesioner* (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.¹¹

Adapun teknik pengumpulan data akan peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan ialah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah

¹¹Firdaus, Fakhry Zamzam. 2018. *Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish. Hal 103

proses – proses pengamatan dan ingatan.¹² Teknik observasi dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan langsung. Dalam proses observasi peneliti melakukan pengamatan dengan datang ke lokasi tempat mama-mama Papua berdagang sayur-mayur dan hasil bumi serta bercerita tentang berbagai hal mulai dari aspek sosial, budaya, adat istiadat, politik ,ekonomi bahkan menceritakan tentang kekerasan fisik yang pernah dialami dalam keluarga

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.¹³ Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan mewawancarai narasumber yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam teknik wawancara peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan narasumber-narasumber yang sesuai dengan bidang yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

¹²Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak. Hal 109

¹³Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. 2014. *METODE PENELITIAN: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA. Hal 372

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.¹⁴ Dokumentasi digunakan dalam penelitian saat melakukan observasi dengan mendokumentasikan setiap kegiatan yang diperlukan dalam penelitian.

4. Teknik analisis data

Analisis data yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.¹⁵

Terdapat beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Huberman dan Miles dalam Sugiyono 2011¹⁶, yaitu

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan informasi - informasi yang penting yang telah peneliti dapatkan dari hasil lapangan dan yang terkait dengan

¹⁴ Ibid. Hal 391

¹⁵Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak. Hal 183

¹⁶ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 247

masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.

2. Reduksi data merupakan sebuah proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Data kualitatif disederhanakan atau ditransformasikan dalam aneka ragam cara, seperti seleksi dan penyortiran ketat ringkasan atau uraian singkat penggolongan dengan mencari pola yang lebih luas.

3. Sajian Data

Setelah pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang telah terkumpul dan dikelompokan itu kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek. Dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Dari interpretasi

yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian